

Peran Tokoh Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Praktik Ekonomi di Madura

Received:
1 September 2024
Accepted:
29 September 2024
Published:
30 September 2024

^{1*}Mohammad Rosyidi, ²Harisah, ³Mohammad Ali Al Humaidy
^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Madura
E-mail: ¹mohammadrosyidi76@gmail.com,
²harisah@iainmadura.ac.id, ³malhum@iainmadura.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: *This study aims to see the role of religious figures through pesantren engaged in the economic sector. As an educational institution, pesantren have penetrated into various scientific fields, both in theory and practice, including in the field of economics. Pesantren led by a kiai in Madura have a very important role to be used as icons for the community in acting and behaving in everyday life. In economic practice, Islamic figures have been massively entrepreneurial to foster business awareness in their respective pesantren. Through this application, the economy in pesantren can grow independently in terms of funding to support the needs of their institutions. This study is a qualitative indicator with a sample approach in the form of library research (library research) collecting information in the form of books, journals, interviews, articles, news available in online media. The findings show that pesantren in Madura through economic activities have a wide reach in providing moderate understandings because Madura itself is a heterogeneous area. So that there is no discrimination against economic actors who are not the same in background as the general public in Madura. the application of moderation through real economic practices exists in Madura, because in terms of values, the key to moderation has been implemented in practice, especially in pesantren led by Islamic figures.*

Keywords: *pesantren; moderation values; economic practices; Madura*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Mohammad Rosyidi
Institut Agama Islam Negeri Madura
mohammadrosyidi76@gmail.com



Pendahuluan

Perkembangan lini sektor kehidupan berkembang begitu pesat di Indonesia mulai dari sektor sosial, agama, budaya, dan sektor ekonomi. Kecanggihan teknologi membuat Indonesia merubah kebiasaan tempo dulu ke kontemporer, hal ini merupakan bentuk realisasi dari canggihnya teknologi yang berkembang tak terbendung. Teknologi sudah merubah gaya hidup manusia secara keseluruhan mulai dari tingkat pusat perkotaan sampai pedesaan. Maka tidak heran, jika ada orang desa lebih kaya dan makmur ketimbang kota karena kecanggihan teknologi sudah masuk ke seluruh pelosok Indonesia. Mudahnya akses dengan terbukanya internet bisa membuat masyarakat mandiri melakukan kegiatan ekonomi dengan media yang sudah ada. meskipun masih ada masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi secara *face to face* atau secara langsung dengan alasan tertentu misal, kesegaran barang dan untuk menjalin hubungan sosial yang baik antara pedagang dengan pembeli.¹

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi kedua terbesar dalam menyokong kekuatan ekonomi hampir 15% secara nasional setelah DKI Jakarta.² Provinsi ini merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang tersebar di 38 provinsi yang heterogen dalam banyak aspek, termasuk dalam aktivitas perekonomian. Selain itu, secara pemetaan agama masyarakat yang tinggal di Jawa Timur mayoritas beragama Islam (95,53%), disusul Kristen-Protestan (2,20%), Katolik (1,32%), Hindu (0,60%), Budha (0,34%), Konghucu (0,01%), dan agama lain (0,01%). Dilihat dari klasifikasi sosio-kulturalnya, wilayah ini dapat dibagi menjadi delapan wilayah budaya yang masing-masing mempunyai ciri khas: Mataram Jawa, Panaragan Jawa, Arek, Samin, Tengger, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean.³

Sebagai umat yang beragama penting untuk terus menjaga sikap moderat dalam segala bidang kehidupan, terutama aktivitas ekonomi, agar terhindar dari keyakinan ekstrim atau liberal, mengingat sifat multikultural di Jawa Timur. Dalam kajian historis, Di Madura Pamekasan, Desa larangan Badung, Kecamatan Palengaan, pernah terjadi ketegangan di kalangan masyarakat yang menentang pertumbuhan pariwisata dengan alasan akan menjadi sarang maksiat, maka ditolak. Namun dari segi ekonomi, hal ini mungkin dapat merangsang pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.⁴ Madura digambarkan sebagai “pulau seribu pesantren” dalam karya Muhammad Kosim. Kuntowijoyo mengklaim bahwa Madura adalah rumah bagi kumpulan kiai yang cukup besar, termasuk kiai langgar, kiai pesantren, kiai tarekat (mursyid), dan kiai dukun. Tingkat pengaruh mereka dalam masyarakat berbeda-beda sesuai dengan geneologis (keturunan), tingkat pemahaman teologis, tata krama terhadap umatnya, dan unsur pendukung lainnya.⁵

Kalau melihat dari banyaknya pesantren dan masjid/mushalla di Madura peran tokoh Islam dalam menumbuhkan nilai nilai moderasi sangatlah penting untuk kehidupan masyarakat

¹ Didin Syarifuddin, “Pasar Tradisional dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata,” *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 15, no. 1 (2018), 19-32.

² Purwanto Antonius, “Provinsi Jawa Timur: Perekonomian Terbesar Kedua di Jawa” dalam <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-jawa-timur>, diakses pada 29 Agustus 2024.

³ M. Thoriqul Huda, “Pengarutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021), 283-300, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>.

⁴ Ibid.

⁵ Abu Aman, et al., “Figur Kiai di Madura Perspektif Teori Pemikiran Kekuasaan (Politik) Al-Ghazali,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 20, no. 2 (2023), 151.

yang beragam mulai dari skup paling kecil di desa yakni ustadz dan skup paling luas jangkannya yakni kiai.⁶ Pesantren di Madura tidak hanya berfokus pada pelajaran agama saja melainkan sudah merambah ke dunia bisnis yang hampir semua pesantren terkemuka di Madura mempunyai bidang usaha yang bergerak di berbagai ritel, mulai minimarket, air minum dalam kemasan, koperasi syariah dan lain sebagainya. Maka tokoh Islam mempunyai peran strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktiknya yang sudah dilakukan oleh sebagian besar pesantren di Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran tokoh Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi melalui praktek ekonomi di Madura.

Metode Penelitian

Metode penulisan artikel ini menggunakan indikator kualitatif dengan sampel pendekatan berupa *library research* (penelitian kepustakaan) pengumpulan informasi berupa buku, jurnal, wawancara, artikel, berita yang tersedia di media *online* secara lugas terhadap beberapa rujukan tentang menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik ekonomi di Madura. penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kegiatan ekonomi yang ada di Madura di dalam skup pesantren yang dipimpin oleh tokoh Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi yang menjadi program unggulan kementerian agama.

Hasil dan Pembahasan

Potret Moderasi Melalui Praktik Ekonomi Pondok Pesantren Annuqayah

Sebagian besar literatur tentang ekonomi dikaitkan dengan istilah Yunani *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos*, yang diterjemahkan menjadi “peraturan rumah tangga”. Dengan kata lain, pengertian ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga. Maksud istilah “rumah tangga” merujuk pada unit keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak serta tempat tinggal. Secara skala besar, rumah tangga negara, negara bagian, dan komunitas global. Pengertian ekonomi secara umum adalah ilmu yang mempelajari cara mengelola sumber daya material milik mereka sendiri, komunitas mereka, dan negara mereka untuk memaksimalkan kesejahteraan manusia. Karena ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia, maka ilmu ini merupakan ilmu tentang bagaimana masyarakat memilih untuk menggunakan sumber daya yang sudah tersedia untuk memenuhi tuntutan hidup yang banyak dan selalu berubah melalui keputusan produksi, konsumsi, dan atau distribusi.⁷ Kegiatan perekonomian sudah merambah ke berbagai lembaga baik lembaga negara maupun lembaga swasta, termasuk lembaga pendidikan Islam. Hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia, baik sifatnya pesantren atau non pesantren sudah gencar dengan bisnis. Seperti Kopentren Sidogiri di pasuruan yang bernama Basmalah. Di Madura sendiri ada beberapa pesantren yang sudah mempunyai usaha dan dikelola secara mandiri. Misal pondok pesantren annuqayah.

Secara historis dan geografis, Pondok Pesantren Annuqayah didirikan oleh K.H Moh. sharqawi pada tahun 1887, tepatnya di Guluk-Guluk, Sumenep, Madura. Ia lahir di Kudus, Jawa

⁶ Totok Agus Suryanto, et al., “The Central Role of the Village Kiai as Significant Other in Rural Madura,” *Penamas* 36, no. 1 (2023), 104-121, <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.658>.

⁷ Khamami Zada, *Modul Konsep Dasar dan Transaksi Ekonomi Syariah* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2021), 3.

Tengah. Waktu muda K.H. Moh Syarqawi pernah belajar di Indonesia termasuk pesantren di Madura, Pontianak, Malaysia dan Pattani (Thailand Selatan), dan pernah menetap di Mekkah. Dalam memahami agama ia menuntut ilmu sekitar tiga belas tahun. Dalam permulaannya, beliau menggagas pengajian al-Quran, dan kitab-kitab karya kuno di Prenduan Sumenep sebagai bagian dari upayanya menyebarkan ilmu pengetahuan. Dalam rangka membangun pesantren, empat belas tahun kemudian K.H. M. Syarqawi bersama kedua istrinya dan K. Bukhari, anak dari istri pertamanya, pindah ke Guluk-Guluk. Kavling pembangunan dan perlengkapan bangunan pesantren dibantu oleh Abdul Aziz seorang pengusaha kaya. Dia membangun jembatan dan rumah di sebidang tanah itu. Belakangan ini kawasannya disebut Dalem Tenga. Selain itu, ia juga membangun rumah untuk Nyai Qamariyah, istri ketiganya, 200 meter sebelah barat Dalem Tenga. Rumah Nyai Qamariyah diberi nama Lubangsa. Selanjutnya K.H. Moh. Syarqawi mulai mengajarkan dasar-dasar ilmu agama dan membaca al-Quran, dari sinilah awal pendirian Pesantren Annuqayah yang diasuh oleh K.H. M. Syarqawi sekitar 23 tahun. Setelah beliau wafat, K.H. Bukhari, putranya dari pernikahan pertamanya, menggantikan peran ayahnya sebagai pimpinan pesantren dengan bantuan K.H. Imam dan K.H. Moh. Idris. Pesantren Annuqayah mengalami beberapa perubahan ketika K. Ilyas memimpin pengelolaan pondok ini pada tahun 1917, antara lain pendekatan terhadap masyarakat, sistem pendidikan, dan interaksi dengan birokrasi pemerintah. Peristiwa kedua terjadi ketika K. Ilyas mengizinkan adiknya, K. Abdullah Sajjad, untuk mendirikan pesantren sendiri yang letaknya sekitar 100 meter di sebelah timur rumah K. Ilyas. Lokasi baru tersebut diberi nama Latee. Ini merupakan perkembangan baru bagi Annuqayah dalam bentuk federasi sejak K. Abdullah Sajjad mendirikan pesantren sendiri pada tahun 1923. Pertumbuhan multilokasi Annuqayah murni untuk kepentingan pengelolaan santri karena semakin banyak anak-anak dari seluruh Jawa Timur bahkan seluruh Nusantara --tidak hanya Madura-- yang mendaftar di Pesantren Annuqayah. Saat ini terdapat 19 wilayah yang berada di bawah pengelolaan Pesantren Annuqayah: Sawajarin Putra, Sawajarin Putri, Karang Jati Putra, "As-Saudah" Karang Jati Putri, Latee Putra, Latee I Putri, Latee II Putri, Latee Utara, Lubangsa Tengah Putri, Lubangsa Raya Putra, Lubangsa Raya Putri, Kusuma Bangsa Putra, Kusuma Bangsa Putri, Nirmala Putra, Nirmala Putri, Sumber Dadduwi, dan Kebun Jeruk. Pada tahun 1959, setelah Kiai Ilyas meninggal, kepemimpinan dilanjutkan dengan pola kepemimpinan kolektif yang berarti para kiai sepuh generasi ketiga. Dalam hal ini di pimpin oleh K.H Moh Amir Ilyas pada tahun 1996 yang setelah beliau wafat dilanjutkan oleh K.H Ahmad Basyir AS.⁸

Dengan jumlah santri non-residen sebanyak 2.900 orang dan santri yang menetap sebanyak 6.800 orang, maka total santri yang ada sekitar 9.700 orang. Maka, Kebutuhan pangan, sandang, dan papan di Pesantren Annuqayah semakin meningkat karena bertambahnya jumlah santri. Oleh karena itu, Pesantren Annuqayah mendirikan organisasi yang menaungi usaha pesantren, antara lain Annuqayah Document Center, Assalam Gardens, budidaya ikan lele, dan toko retail Annuqayah Mini Market yang sering disebut AMM. Perusahaan-perusahaan ini beroperasi di bawah otoritas Pusat Bisnis Annuqayah. Di bawah arahan Pusat Bisnis Annuqayah, AMM beroperasi sebagai perusahaan ritel. K.H. Ahmad Basyir membuka gerai ritel ini pada tanggal 14 September 2012. Tujuan dibukanya toko ini adalah untuk

⁸ <https://www.lubangsa.org/page/sejarah>, diakses pada 29 Agustus 2024.

memudahkan masyarakat sekitar dan santri di Pondok Pesantren dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dilihat dari segi posisi kekayaan maupun pertumbuhan fisik, unit bisnis ritel ini mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini terlihat dari perkembangan struktur sebenarnya; awalnya hanya sebuah ruangan kecil berukuran 9×6 m² dan kemudian berkembang menjadi 9×14 m² dan saat ini diperluas menjadi dua lantai. Berdasarkan laporan keuangan per Agustus 2021, posisi kekayaannya yang sebelumnya diwakili oleh modal saat ini sebesar 66.701.700 rupiah meningkat menjadi 1.015.000.000 rupiah.⁹

Sedangkan pengertian moderasi sebagaimana yang selama ini menjadi topik pembahasan dimaknai sebagai cara pandang, pola pikir, dan cara berperilaku yang tidak memihak, baik *tafrith* (ekstrim kanan) maupun *ifraith* (ekstrim kiri). Definisi ini tidak hanya berlaku pada isu-isu keagamaan; Pentingnya *wasathiyah* atau moderasi juga disoroti oleh permasalahan ekonomi umat. Ekonomi Islam, seperti halnya ekonomi pada umumnya, berupaya memenuhi kebutuhan hidup manusia, termasuk sandang, pangan, dan papan, meskipun dalam hal ini ekonomi Islam lebih terbatas dibandingkan aliran kapitalisme dan sosialisme. Perbedaan Sistem Ekonomi Islam dari pada sistem ekonomi lainnya terletak pada nilai-nilai moderat yang terkandung di dalamnya.¹⁰ *Pertama*, di dalam Islam antara pemenuhan kebutuhan sosial dan spritual tidak bertentangan. Secara sosial manusia membutuhkan orang lain, sedangkan secara spritual manusia harus beribadah kepada tuhan. Maka tentu, tidak ada manusia yang dilahirkan ke dunia ini tanpa kekurangan, dalam memenuhi kebutuhannya untuk bertahan hidup mereka mengharuskan bekerja atau melakukan usaha ekonomi lainnya. Islam tidak memandang kerja sebagai sesuatu yang keji; sebaliknya, pemerintah secara aktif mendorong individu untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan dasar mereka. Islam, sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, menawarkan jalan tengah antara menyikapi permasalahan kemasyarakatan dan memenuhi kebutuhan akhirat.

Kedua, kebutuhan individu dan masyarakat harus diperhatikan keberadaannya untuk meningkatkan kesejahteraan, namun definisi kesejahteraan seseorang mungkin berbeda dengan definisi orang lain. Menurut perspektif ekonomi tradisional, kesejahteraan hanya berkaitan dengan harta benda. Menurut ekonomi Islam, kekayaan dicapai dengan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat dengan memenuhi kedua tuntutan tersebut. Namun, manusia kadang-kadang menghadapi kesenjangan antara kebutuhan mereka dan sumber daya yang mereka miliki ketika mencoba memenuhi kebutuhan. Seseorang yang mengalami kesenjangan ini tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Ketiga, kebebasan dan tanggung jawab manusia sudah melekat dalam nilai-nilai kebebasan, hal ini disebabkan naluri manusia yang telah dibekali dengan akal dan pikiran, sehingga manusia dapat memilih antara yang baik dan yang buruk, antara maslahat dan mafsadat. Dalam pandangan usul fikih, manusia diberikan kebebasan untuk berkreasi dalam kegiatan ekonominya, dalam hal ini Islam memberikan jalan seluas-luasnya untuk menciptakan atau menjalankan perekonomian umat. Namun kebebasan tersebut ada batasnya sepanjang tidak

⁹ Hana Al Ithriyah, et al., “Optimalisasi Potensi Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Ritel Pada Annuqayah Mini Market Guluk-Guluk Sumenep.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2022), 661, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3752>.

¹⁰ M. Zikwan, “Wasathiyah Al-Iqtishadiyah: Integrasi Nilai Moderasi pada Ekonomi Islam,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022), 065, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.434>.

bertentangan dengan al-Quran atau hadis yang melarang kegiatan tersebut.¹¹

Menurut ekonomi Islam, nilai-nilai kemanusiaan dan kehormatan adalah berdasar pada kebebasan. Meski tidak dibatasi, kebebasan seseorang dalam berbisnis tetap ada batasannya sepanjang tidak mengganggu tindakan apa pun yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Masyarakat berhak atas otonomi untuk memilih cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Agar seseorang dapat memaksimalkan potensi finansialnya, kebebasan tersebut harus menjadi aset utama. Berbeda dengan ekonomi kapitalis yang mendefinisikan kebebasan sebagai kebebasan total, jelas berbeda dengan gagasan kebebasan dalam ekonomi Islam. Oleh karena itu, ekonomi Islam mengedepankan kebebasan individu dan mendorong masyarakat untuk memperjuangkan kesejahteraan sendiri dengan selalu mementingkan kemaslahatan umat. Dalam ekonomi Islam, tanggung jawab dan kebebasan saling terkait erat. Islam pada hakikatnya memberikan kebebasan dan otonomi kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan ekonomi yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah di akhirat.

Sedangkan menurut pendapat Kolter, organisasi yang bertugas tersebut pada usaha yang dilakukan oleh Pesantren Annuqayah meningkatkan reputasi dan kepercayaan melalui pelanggan atau pembeli yang harus dilayani dengan baik agar kepercayaan konsumen tidak ragu terhadap usaha yang sudah berjalan lama. Ada tiga unsur pokok untuk menjaga kepercayaan konsumen terhadap penjual. Praktik ini secara penerapan tidak memandang latar belakang konsumen inilah nilai-nilai yang terkandung di dalam moderasi yang penerapannya sudah dilakukan oleh Pesantren Annuqayah.¹²

Pertama, mengarahkan perusahaan untuk memenuhi permintaan klien yang dilayaninya dengan memasok produk yang dibutuhkan. Pesantren Annuqayah berupaya untuk memenuhi kebutuhan manusia tidak terbatas sedangkan alam seisinya terbatas, yang masyarakat sekitarnya bisa merasakan dampak dengan adanya usaha ini tanpa membedakan latar belakang subjeknya. Sedangkan secara bahan yang dijual bukan hanya barang dari negara Islam saja akan tetapi sudah bekerja sama dengan produsen yang non Islam dengan sudah mengantongi sertifikat halal pada barangnya. Dari sini sudah tercermin keadilan dan kemaslahatan umat tanpa membedakan agama, ras, budaya dan lain sebagainya. Korelasi inilah secara penerapan moderasi sudah diimplementasikan pada praktik ekonomi yang dilakukan oleh tokoh Islam pesantren.

Kedua, terlibat dalam kampanye pemasaran terpadu untuk mencoba mempengaruhi pasar dan menarik pelanggan. Segmentasi pasar terbuka lebar terhadap semua masyarakat tanpa adanya diskriminasi atau pembedaan. Karena usaha ini untuk kepentingan kemaslahatan umat bukan golongan tertentu saja.

Ketiga, mewujudkan kepuasan konsumen dalam upaya menciptakan pelanggan tetap. Puasnya konsumen ditentukan seberapa ramahnya pelayanan yang dilakukan oleh penjual karena ini berdampak juga dengan rekognisi terhadap usaha tertentu.

¹¹ Ibid.

¹² Luthfika Dhevi, "Pengaruh Bauran Pemasaran dan Brand Image Terhadap Keputusan Siswa Memilih Sekolah Islam Swasta (Studi Kasus Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Putri Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep)," (Skripsi—UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 18.

Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Praktik Ekonomi pada Pondok Pesantren di Pamekasan

Pondok pesantren selalu berupaya melakukan perbaikan dan pertumbuhan di segala bidang, termasuk perekonomian. Darul Ulum Banyuwangi, PP. Al-Mujtama, dan PP. Manbaul Ulum Bata-Bata secara konsisten memimpin dalam mengembangkan usahanya. Karena pesantren harus tumbuh dan bertahan dalam pendanaan secara mandiri, maka pesantren tidak boleh hanya berkonsentrasi pada subkultur yang menjunjung tinggi ilmu agama saja. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mengharuskan untuk melakukan transformasi dan inovasi untuk kemandirian lembaganya dalam pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pembiayaan terhadap pondok pesantren agar dapat berkembang dan pada akhirnya dimanfaatkan untuk sarana dan prasarana pondok pesantren. Tentu saja pesantren membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk menutupi pengeluaran-pengeluaran yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan santri dan pelaksanaan berbagai aktivitasnya. Sebagai contoh saja, pimpinan kopontren terang-terangan menyampaikan bahwa belanja bulanan untuk listrik di PP. Manbaul Ulum Bata-Bata sebesar 20 juta rupiah. Darul Ulum Banyuwangi sebesar 20 juta rupiah, dan PP. Al-Mujtama sebesar 16 juta rupiah. Tentu saja pesantren bertanggung jawab menanggung seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan pendidikan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.¹³

Secara pendapatan, ketiga pondok pesantren tersebut selain mendapat pendanaan dari dunia usaha pesantren, PP. Mambaul Ulum Bata-Bata, PP. Darul Ulum Banyuwangi, PP. Al-Mujtama dalam membantu mendanai operasional dan kebutuhan pondok pesantrennya bersumber dari berbagai hal, antara lain biaya pendidikan santri, infak wali santri, penjualan kalender, pendaftaran guru, pendaftaran santri baru, penjualan *majmu'* dan *a'malul yaum*, pendaftaran santri, dan operasional pesantren.

Lutfiadi sebagai alumni PP Mambaul Ulum Bata-Bata mengatakan bahwa usaha yang ada di PP Mambaul Ulum Bata-Bata itu ada yang privat dan ada yang dipublik dalam artian usaha privat hanya keluarga *dhalam* yang mengetahui. Sedangkan, usaha yang dipublik yang sudah diketahui banyak orang di antaranya air minum dalam kemasan (AMDK) Labini, koperasi santri yang ada di dalam pesantren dan minimarket Homastas. Sedangkan untuk distribusi produknya tidak hanya disuplai oleh distributor negara Islam saja, akan tetapi sebagian besar produknya berasal dari luar negeri tentu dalam hal ini tidak dinafikan sebagian barang tersebut berasal dari Negara non Islam. Secara pelayanan tidak ada yang dibedakan dalam artian tidak melihat latar belakang pembeli dan tidak ada diskriminasi bagi pelanggan.

Nuruddin, alumni PP. Darul Ulum Banyuwangi, memaparkan bahwa untuk usaha yang ada di PP. Darul Ulum Banyuwangi di antaranya adalah air minum dalam kemasan Nuri, Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Nuri dan mini market Bagus (barokah guru dan santri) mengenai barang atau produk tidak semua berasal dari produk buatan negara Islam akan tetapi ada juga produk yang berasal dari negara non Islam akan tetapi sudah mengantongi sertifikat halal dari lembaga halal Indonesia.

Syaiful Rizal, alumni PP. Al-Mujtama, mengatakan bahwa usaha yang murni milik PP. Al-Mujtama adalah toko LATANSA, dan Air minum dalam kemasan (AMDK) AMT. Sedikit

¹³ Ana Zainiyah, et al., "Trend Bisnis Sebagai Pengembangan dan Ketahanan," *Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 4 (2022), 18-19.

sekali orang mengetahui PP. Al-Mujtama punya banyak tanah di berbagai tempat terlebih di Madura. Usaha ini tidak ada campur tangan pemerintah atau swasta murni milik pesantren secara pelayanan yang menyangkut dengan pembeli atau pelanggan tidak ada diskriminasi dalam artian tidak ada pembeda dan bertindak adil sesuai hak dan kewajibannya.

Tabel 1. Nilai-Nilai Moderasi yang Sudah Diterapkan dalam Kegiatan Ekonomi pada Pondok Pesantren di Madura

Kata Kunci Moderasi Beragama	Teori dan Penerapan Melalui Praktik Ekonomi
Kemaslahatan umum PP Mambaul Ulum Bata Bata; PP Darul Ulum Banyu Anyar; PP Almujtama'	<i>Maslahah al-mursalah</i> bermanfaat bagi masyarakat. Ketika keunggulan individu terwujud dalam perilaku atau aktivitas, maka manfaat sosial dapat dihasilkan. Alhasil, jika keduanya dikaitkan dengan perilaku manusia, maka akan terbentuk suatu gagasan yang positif dan bermanfaat bagi manusia dan masyarakat sekitarnya. Tanpa membedakan latar belakang yang ada di lingkungan pesantren. Itulah kemaslahatan umat yang sudah diterapkan oleh tokoh Islam/kiai. ¹⁴
Adil	Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan tugas dan hak secara adil. Keadilan juga bisa merujuk pada serangkaian tindakan yang memberikan hak kepada individu sesuai dengan hak-haknya dan tidak berprasangka buruk atau tidak memihak pada pihak mana pun. Dalam penerapan kegiatannya ekonomi di pesantren ini sudah melekat dengan jelas, ditandai dengan menghargai dan menerima produk yang bukan dari negara Islam dengan menjalin komunikasi bisnis kolaboratif antar umat beragama yang sama sama terpenuhi hak dan kewajiban. ¹⁵
Kemanusiaan	Kemanusiaan sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan -- yang tentu saja adil dan manusiawi atau beradab -- mewujudkan kesetaraan sosial, atau egalitarianisme. Bibit berkembangnya semangat kebangsaan dan kenegaraan yang penuh kekeluargaan, toleransi, dan tenggang rasa adalah semangat untuk memanusiakan manusia lainnya tanpa memandang latar belakang kebangsaan, ras, agama, dan budaya. Secara penerapan pesantren ketiga itu sudah tercermin sikap yang terkandung dalam nilai-nilai kemanusiaan yang dibuktikan

¹⁴ Eko Zulfikar, "Merajut Kemaslahatan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021), 100, <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2093>.

¹⁵ M Yasir Sriwahyuni dan Sugianto Nasution, "Konsep Keadilan Ekonomi Islam," *Jurnal Agama Sosiasal dan Budaya* 6, no. 2 (2023), 25, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3184>.

dengan tidak membedakan pembeli dan menghormatinya sebagai pelanggan dalam kegiatan ekonomi mereka.¹⁶

Dalam konteks ekonomi, kemandirian mengacu pada keadaan pikiran dan sikap yang memungkinkan seseorang atau kelompok bertindak bebas, bertanggung jawab, dan menguntungkan. Dengan kata lain, memungkinkan mereka berusaha bertindak secara terhormat dan bertanggung jawab sesuai dengan keinginannya sendiri serta mampu mengatur dirinya sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan pengendalian diri, menyelesaikan masalah yang muncul, dan memikul tanggung jawab atas segala risiko yang mungkin timbul. Kemandirian finansial, di sisi lain, berarti mandiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pola pikir seperti ini perlu diwujudkan melalui proses transisi yang membutuhkan waktu dan kerja keras, sehingga bisa gigih dan pantang menyerah. Pondok pesantren yang mandiri secara finansial adalah pesantren yang mampu mengambil keputusan dan melaksanakannya dengan cara yang meningkatkan kelangsungan hidup sekaligus menawarkan layanan pendidikan yang unggul. Oleh karena itu, gagasan tentang kemandirian sering dikaitkan dengan pertumbuhan, sering kali dengan pengembangan pribadi, dan secara konsisten belajar bagaimana menjadi lebih efektif dalam berbagai bidang kehidupan sehingga dapat memberi manfaat bagi orang lain. Kemandirian merupakan pola pikir yang menekankan pada kemampuan diri sendiri dalam memecahkan tantangan guna mencapai suatu tujuan, tanpa mengisolasi diri dari taktik kolaboratif yang telah dikembangkan. Sebaliknya, kemandirian berarti belajar dan mendengarkan pihak lain selama hal tersebut bermanfaat bagi bisnis.¹⁷

Meskipun mandiri dalam pengelolaan ekonomi, pondok pesantren menjadi penopang utama dalam pembiayaan berjalannya kegiatan pendidikan baik lembaga formal maupun non formal terbukti dengan data yang penulis temukan di artikel jurnal di bawah ini.

Tabel 2. Penggunaan Dana (Laba) Unit Usaha Setiap Perusahaan pada PP. Darul Ulum Banyuwang, PP. Al-Mujtama, PP. Manbaul Ulum Bata-Bata

	Unit usaha	Penggunaan dana
PP. Mambaul Ulum Bata- Bata	Auba Toko Kitab	Kebutuhan para pengasuh dan keperluan pesantren
	Auba Toserba	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren
	Auba Fotografer	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren
	Auba Percetakan	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren
	Auba Grosir	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren
	Auba Wartel	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren
	Mumtaz 1	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren
	Mumtaz 2	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren

¹⁶ Kenlies Era Rosalina Marsudi dan Verbena Ayuningsih Purbasari, "Implementasi Sistem Ekonomi Pancasila dalam Kebijakan Pemerintah Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (2022), 36, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jief>.

¹⁷ Muhammad Izul Ridho dan Moh. Makinun Amien, "Economic Independence of Mambaul Ulum Bata-Bata Islamic Boarding School and Kiai Abd. Majid Bin Abd Hamid Thought," *Proceeding of Annual Conference on Islamic Economy and Law* 1, no. 2 (2022), 168-175, <https://doi.org/10.21107/aci.v1i2.86>.

PP. Darul Ulum Banyuanyar	Mini Market Homastas	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren
	AMDK Labini	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren
	Koperasi dapur	Untuk pembiayaan sarana dan infrastruktur santri
	Produksi es	Untuk pembiayaan sarana dan infrastruktur santri
	Konveksi baju	Untuk pembiayaan sarana dan infrastruktur santri
	Wartel	Untuk pembiayaan sarana dan infrastruktur santri
	Pangkas rambut	Untuk pembiayaan sarana dan infrastruktur santri
	Foto copy	Untuk pembiayaan sarana dan infrastruktur santri
	Koperasi siswa	Untuk pembiayaan sarana dan infrastruktur santri
	Busana	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren
	Ritel	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren
	Toko kitab	Untuk pengasuh dan sebagian keperluan pesantren
	Koperasi Nuri	Untuk membantu pendanaan pesantren
	AMDK Nuri	Untuk pembiayaan sarana dan infrastruktur santri
PP. Al-Mujtama'	Minimarket Latansa	Kebutuhan para pengasuh dan keperluan pesantren
	Menjual ATK	Kebutuhan para pengasuh dan keperluan pesantren
	Unit usaha AMDK	Kebutuhan para pengasuh dan keperluan pesantren
	Kuliner	Kebutuhan para pengasuh dan keperluan pesantren
	Travel	Kebutuhan para pengasuh dan keperluan pesantren
	Wakaf online	Kebutuhan para pengasuh dan keperluan pesantren

Sumber pendanaan yang berasal dari usaha pesantren mendorong kemandirian pesantren untuk terus mengembangkan segala hal yang menunjang operasionalnya tanpa khawatir akan mengalami hambatan finansial di tengah rencana mereka. Pada Pesantren Darul Ulum Banyuanyar dana yang diperoleh juga digunakan sebagai biaya pembangunan pesantren, artinya digunakan juga untuk fasilitas para santri. Usaha yang dijalankan oleh pesantren berkomitmen dan fokus pada pertumbuhan kelembagaan di sejumlah bidang, termasuk sumber daya manusia dan infrastruktur. Dalam hal ini, Pesantren Darul Ulum bisa dijadikan contoh acuan dari pesantren yang lain dalam kemandiriannya melalui kegiatan ekonomi yang dijalankan. Usaha kiai dan usaha pesantren dapat membantu pesantren menjadi mandiri secara finansial dan administratif. Begitu pula Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dan Pesantren Al-Mujtama, keuntungan yang diperoleh dikelola kembali, ada yang dijadikan modal usaha dan ada juga dana untuk fasilitas pesantren, ada juga yang diambil oleh pengasuh. Inilah contoh usaha yang dikembangkan untuk kemaslahatan warga pesantren. Melalui kewirausahaan tersebut diharapkan pesantren menjadi lembaga rahmatan lil alamin yang konsisten sebagai lembaga pendidikan, agen perubahan, dan memberikan dampak positif bagi komunitas pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa usaha mandiri yang dirintis dan dikembangkan oleh pesantren sebenarnya berorientasi sepenuhnya untuk kemaslahatan pesantren.

Kesimpulan

Tokoh Islam sebagai peran keberadaannya sangat sentral dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi dalam praktek apapun, termasuk dalam ekonomi. pesantren sudah banyak yang

mempraktikkan ekonomi secara mandiri tanpa ada ketergantungan pendanaan dari pemerintah, kemandirian ekonomi juga bisa berdampak terhadap alumni dengan membangun jejaring bisnis sesama pesantren. Moderasi beragama dalam kegiatan ekonomi sebetulnya sudah intens dan massif dilakukan oleh pesantren, meskipun secara tidak sadar masyarakat mempraktikkan dalam kegiatan sehari-hari dan tidak mengetahui istilah itu. Maka, perlu menumbuhkan kesadaran yang nyata terhadap masyarakat oleh tokoh Islam atau kiai sebagai orang yang berpengaruh di Madura. Rekognisi kiai tinggi karena ilmu dan adabnya yang sudah tercermin dalam kehidupan pesantren dan memberikan ilmu terhadap santrinya. Dari inilah tokoh Islam terlihat wibawanya tinggi dan sebagai figur yang diikuti secara nasehat dan perilaku.

Daftar Rujukan

- Al Ithriyah, Hana, et al.. "Optimalisasi Potensi Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Ritel Pada Annuqayah Mini Market Guluk-Guluk Sumenep," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2022) <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.3752>.
- Aman, Abu, et al.. "Figur Kiai di Madura Perspektif Teori Pemikiran Kekuasaan (Politik) Al-Ghazali," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 20, no. 2 (2023).
- Antonius, Purwanto. "Provinsi Jawa Timur: Perekonomian Terbesar Kedua di Jawa" dalam <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-jawa-timur>, diakses pada 29 Agustus 2024.
- Dhevi, Luthfika. "Pengaruh Bauran Pemasaran dan Brand Image Terhadap Keputusan Siswa Memilih Sekolah Islam Swasta (Studi Kasus Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Putri Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep)," Skripsi—UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. <https://www.lubangsa.org/page/sejarah>, diakses pada 29 Agustus 2024.
- Huda, M. Thoriqul. "Pengarusetamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021) <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>.
- Marsudi, Kenlies Era Rosalina dan Verbena Ayuningsih Purbasari. "Implementasi Sistem Ekonomi Pancasila dalam Kebijakan Pemerintah Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (2022) <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jief>.
- Ridho, Muhammad Izul dan Moh. Makinun Amien. "Economic Independence of Mambaul Ulum Bata-Bata Islamic Boarding School and Kiai Abd. Majid Bin Abd Hamid Thought," *Proceeding of Annual Conference on Islamic Economy and Law* 1, no. 2 (2022) <https://doi.org/10.21107/aci.v1i2.86>.
- Sriwahyuni, M Yasir dan Sugianto Nasution. "Konsep Keadilan Ekonomi Islam," *Jurnal Agama Sosiasal dan Budaya* 6, no. 2 (2023) <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3184>.
- Suryanto, Totok Agus, et al.. "The Central Role of the Village Kiai as Significant Other in Rural Madura," *Penamas* 36, no. 1 (2023) <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.658>.
- Syarifuddin, Didin. "Pasar Tradisional dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata," *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 15, no. 1 (2018).
- Zada, Khamami. *Modul Konsep Dasar dan Transaksi Ekonomi Syariah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2021.

Zainiyah, Ana, et al.. “Trend Bisnis Sebagai Pengembangan dan Ketahanan,” *Jurnal Ekonomi Islam* 1, no. 4 (2022).

Zikwan, M. “Wasathiyah Al-Iqtishadiyah: Integrasi Nilai Moderasi pada Ekonomi Islam,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022) <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.434>.

Zulfikar, Eko. “Merajut Kemaslahatan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (2021) <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2093>.